

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah aspek penting dalam proses dalam melepaskan emosi dalam diri. Keterbukaan diri adalah keterampilan sosial yang digunakan untuk membantu manusia dalam berkomunikasi. Muttaqien, dkk., (2022) juga mengungkapkan bahwa keterbukaan diri dapat melepaskan perasaan cemas dan bersalah ketika kita berinteraksi. Seseorang dengan keterbukaan diri yang baik cenderung lebih percaya diri dan mendapatkan penerimaan sosial lebih baik dibandingkan mereka yang tidak. Mereka yang memiliki keterbukaan diri yang baik diidentifikasi sebagai seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang lebih dibandingkan mereka yang kurang terbuka (Masaviru, 2016). Apabila seseorang memiliki penerimaan yang baik dari orang lain, maka penyampaian komunikasi akan lebih mudah pada seseorang.

Meninjau pentingnya keterbukaan diri sebagai faktor penerimaan sosial dan pendukung komunikasi yang baik, maka keterbukaan diri perlu untuk dilakukan oleh setiap manusia tidak terkecuali oleh korban kejahatan seperti pelecehan seksual. Hal ini dimaksudkan agar pihak yang berwajib dan pendamping korban dapat lebih memahami kondisi korban, sehingga dapat mempermudah proses pendampingan serta pemulihan kondisi fisik maupun psikologis korban. Proses pemulihan bagi korban pelecehan seksual penting untuk dilakukan dengan segera, karena apabila tidak dipulihkan maka akan memberikan dampak berupa fisik hingga psikologis pada korban. Dampak psikologis yang dapat ditimbulkan antara lain meliputi depresi, merasa dirinya kotor, takut, merasa bersalah, takut menikah, dan terpuruk (Izzaturrohmah & Khaerani, 2018). Sementara dampak fisik adalah dampak yang ditimbulkan akibat dari dampak psikologis yang tidak kunjung diatasi, seperti dapat menimbulkan pusing, rambut rontok, penurunan nafsu makan, dan penurunan kondisi tubuh (Trihastuti & Nuqul, 2020, hlm.3). Tentunya proses pemulihan tidak akan berjalan baik apabila tidak terdapat keterbukaan dari korban pelecehan yang dimaksud.

Pelecehan seksual sebagai salah satu tindak kejahatan dapat terjadi pada siapa saja, baik itu perempuan maupun laki-laki. Menurut data kekerasan.kemenpppa.go.id, jumlah kasus pelecehan seksual di Indonesia sejak Januari 2022 hingga saat ini tercatat sebanyak 16.680 kasus pelecehan seksual. Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan pada tahun 2022 tercatat sebanyak 338.496 kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG), yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan sebesar 50% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 226.062 kasus. Adapun persentase korban menurut jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 20,5% atau sebanyak 2.648 dan perempuan sebanyak 79,5% atau sebanyak 15.321 korban. Hal ini sejalan dengan Jatmiko dkk. (2020, hlm. 320) yang menilai bahwa perempuan sangat berisiko menjadi korban utama pelecehan seksual.

Tingginya prevalensi pelecehan seksual nyatanya berbanding terbalik dengan keterbukaan diri dari korban. Pada kenyataannya masih banyak perempuan korban pelecehan seksual yang tidak melakukan keterbukaan diri terhadap pengalaman yang pernah dialaminya. Dilansir dari portal berita TEMPO.CO UN, Melissa Alvarado mengungkapkan bahwa kekerasan dan pelecehan pada perempuan dan anak di Asia Pasifik semakin meningkat dan banyak kasus diantaranya yang tidak dilaporkan dan ditindaklanjuti.¹ Menurut penelitian, sebagian besar perempuan korban pelecehan dan pelecehan seksual hanya diam dan tidak tahu cara untuk mengatasi, melawan atau melaporkan kejadian yang mereka alami. Perempuan korban pelecehan seksual sangat jarang mengungkapkan pengalamannya kepada publik. Hal tersebut dikarenakan pelecehan seksual dan pemerkosaan di stigmatisasi secara sosial (Hosterman dkk., 2018, hlm. 74).

Di Indonesia, budaya masyarakat masih terkekang dengan budaya patriarki (Niko dkk., 2020). Kondisi ini menambah stigmatisasi yang terjadi pada korban. Budaya patriarki menganggap laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding perempuan. Sehingga, perempuan seringkali diposisikan sebagai pihak yang lebih

¹ <https://tekno.tempo.co/read/1354977/Twitter-rilis-notifikasi-khusus-untuk-kekerasan-berbasis-gender> diakses pada 9 September 2022 pukul 19.28

lemah dari pada laki-laki. Sehingga, laki-laki cenderung akan menyudutkan perempuan sebagai pihak yang memicu terjadinya pelecehan seksual. Sebagai bagian dari stigma, perempuan seringkali hanya dijadikan objek semata, namun disudutkan dengan alibi pakaian yang mereka kenakan. Oleh karena itu, korban perempuan pelecehan seksual enggan untuk mengungkapkan pengalamannya karena takut dengan stigma yang akan dia dapatkan. Sementara di dunia barat seperti Amerika Serikat dan Inggris, penelitian menunjukkan bahwa tindakan tidak melapor semacam itu disebabkan oleh ketakutan akan pembalasan, ketakutan pengalamannya akan diremehkan dan diabaikan, atau bahkan dapat menjadi *boomerang* bagi dirinya sendiri (Hassan dkk., 2019, hlm. 653). Kondisi ini tentunya berbanding terbalik dengan konsep keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Calhoun sebelumnya yang menyatakan seseorang yang terbuka akan lebih mudah diterima oleh lingkungan sosialnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahim & Zulqarnain, 2021) mengenai menjabarkan persentase jumlah perempuan yang melaporkan kasus pelecehan seksual. Hasilnya menunjukkan, sebanyak 44,8% memilih untuk diam saja, 44,8% responden menceritakan pengalamannya ke orang terdekat. Sementara itu, hanya terdapat sebagian kecil responden yang melakukan perlawanan dan melaporkan kejadian yang mereka alami, yaitu 6,9% melakukan perlawanan dan 3,4% melaporkan kejadian yang menyimpannya ke pihak berwenang. Hasil ini menunjukkan masih rendahnya keterbukaan diri dari korban, sehingga diperlukan pemicu untuk memunculkan keterbukaan tersebut.

Meskipun perempuan korban pelecehan seksual jarang melakukan keterbukaan diri secara langsung, namun Hosterman dkk. (2018, hlm. 74) menyebutkan bahwa kemungkinan besar perempuan korban pelecehan seksual akan mencari dukungan secara daring. Hal ini didukung oleh kondisi dimana pada beberapa tahun terakhir, kebiasaan masyarakat Indonesia mengutamakan hadir secara fisik, kini berubah menjadi aktivitas secara digital. Perubahan situasi daring memungkinkan untuk mendorong para korban berbagi cerita dan melampiaskan perasaan tertekan mereka secara daring (Akhtar dkk., 2019, hlm. 158).

Elvita Liana Deanova, 2023

PENGARUH PESAN INSTAGRAM CERITA PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP KETERBUKAAN DIRI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kecenderungan korban pelecehan seksual untuk melakukan keterbukaan diri secara daring didukung dengan adanya peningkatan pengguna internet dan media sosial. Berdasarkan data yang didapat pada laman *Hootsuite (We Are Social) Indonesian Digital Report 2022*. Terdapat sebanyak 204,7 juta jiwa pengguna internet di Indonesia. Adapun *platform* media sosial yang paling banyak digunakan antara lain adalah *Whatsapp, Instagram, Facebook, Tiktok, Telegram, dan Twitter*. Masing-masing dari media sosial tersebut memiliki keunikannya tersendiri yang dapat membantu untuk mengakomodir keterbukaan diri penggunanya.

Keterbukaan diri secara daring juga memberikan kesempatan untuk mencari dukungan kepada perempuan korban pelecehan seksual, seperti yang banyak ditemukan pada platform media sosial *Twitter*. Pada tahun 2020, salah satu pengguna *Twitter* dengan nama akun *@mysecacc6* mengungkap lebih dari 11 kasus pelecehan seksual melalui utasan yang dibuat oleh korban ataupun kerabat dari korban pelecehan seksual di *Twitter*.² Akun lain dengan nama pengguna *@listongs* melakukan keterbukaan diri dengan mengungkapkan cerita dirinya diperas dan dilecehkan oleh dokter rapid *test* di Bandara Soekarno Hatta³. Pengguna tersebut mengungkapkan

pelecehan yang menimpa
berhasil mengundang
lainnya dengan total 48,3
pengguna *Twitter*



kronologis kejadian
dirinya. Unggahan ini
simpati pengguna
rb suka, 16,5rb
memposting ulang.

² <https://x.com/mysecacc6?s=s=11> diakses pada 23 Oktober 2022 pada pukul 16.52.

³ <https://x.com/listongs/status/1306855775323652097?s=46> diakses pada 23 Oktober 2022 pada pukul 16.56.

Elvita Liana Deanova, 2023

PENGARUH PESAN INSTAGRAM CERITA PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP KETERBUKAAN DIRI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.1 Utasan Twitter mengenai Pelecehan.
Sumber. <https://x.com/listongs/status/1306855775323652097?s=46>

Sementara itu, berbagai penelitian telah mengungkapkan adanya hal serupa yang dilakukan di luar negeri terkait keterbukaan diri yang dilakukan oleh perempuan korban pelecehan seksual. Gerakan *#MeToo* dan tagar *#YesAllWomen* diklaim sebagai fenomena umum di media sosial *Twitter*. Akhtar dkk. (2019, hlm. 159) mengungkapkan bahwa melalui keterlibatan mereka dengan tanda pagar, para korban memberikan pesan yang jelas bahwa mereka tidak akan mentolerir pelecehan seksual lagi dan akan mengungkapkannya.

Penelitian terkait media sosial *Twitter* dan perempuan korban pelecehan seksual pernah dilakukan oleh Jackson dkk. (2020). Dalam karyanya, ia menemukan bahwa *Twitter* merupakan media pengungkapan kekerasan yang terjadi pada perempuan. Penelitian ini menyatakan bahwa perempuan telah menggunakan teknologi untuk membuat dan mempertahankan narasi yang menuntut perhatian dan ganti rugi atas pelecehan seksual yang mereka alami. Salah satunya melalui penggunaan *Twitter* dengan *hashtag* *#MeToo* dan *#YesAllWomen* yang dalam empat hari *hashtag* ini telah di-*tweet* lebih dari satu juta kali dan lebih dari 60.000 *tweet* setiap jamnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Hosterman dkk., 2018, hlm. 70) menemukan bentuk pesan dukungan *#MeToo* di *Twitter*, berperan untuk membantu korban pelecehan seksual, gerakan *#MeToo* dalam penelitian ini tidak hanya berperan dalam memahami korban pelecehan seksual tetapi juga membantu dalam menemukan cara agar para korban ini sembuh. Peran *Twitter* untuk korban pelecehan seksual adalah sebagai media keterbukaan diri untuk membantu mereka melepaskan emosi.

Peneliti terdahulu telah banyak melakukan penelitian mengenai pelecehan seksual dan media sosial *Twitter*, tetapi masih jarang peneliti yang mengkaji media sosial *Instagram*. Padahal, media sosial *Instagram* sendiri berada pada posisi kedua sebagai media sosial yang paling banyak diakses di tahun 2022 dengan jumlah pengguna sebanyak 84,8% dari keseluruhan populasi di Indonesia. Ditambah lagi saat ini mulai bermunculan akun-akun *Instagram* dengan konsennya terhadap pelecehan seksual. Tidak jarang juga diantaranya yang menyediakan ruang untuk perempuan korban pelecehan seksual melakukan keterbukaan dirinya dengan mengirim cerita pengalaman pelecehan yang mereka alami secara anonim.

Salah satu akun *Instagram* yang gencar melakukan perlawanan terhadap pelecehan seksual adalah akun *Instagram* @perempuanberkisah. Akun *Instagram* ini pada mulanya diinisiasi oleh Alimah seorang Jurnalis *Non-Government Organization* yang memiliki ketertarikan dalam mengangkat kisah mengenai persoalan perempuan. Sejak dirinya bekerja di Fahmina *Institute* Cirebon, dirinya seringkali menangani persoalan mengenai pelecehan seksual, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), perdagangan manusia, permasalahan buruh migran perempuan dan isu lainnya. Awalnya media tersebut secara khusus menceritakan pemberdayaan telah yang dia lakukan. Namun, dalam perkembangannya Alimah juga menggerakkan perempuan melalui tulisannya terkait pemberdayaan perempuan. Kini akun ini tidak hanya bertujuan untuk berbagi pengalaman pemberdayaan yang Alimah lakukan, tetapi juga dijadikan sebagai ruang aman sekaligus media pemberdayaan perempuan untuk berbagi pengetahuan dan pembelajaran berbasis etika feminis.

Hingga saat ini akun @perempuanberkisah telah berhasil diikuti oleh 93,4 ribu akun dengan jumlah kiriman sebanyak 1,814 yang terbagi menjadi kiriman foto dan video. Melalui konten *Instagram*nya, @perempuanberkisah memberikan edukasi mengenai pelecehan seksual kepada para pengikutnya. Bahkan edukasi tersebut juga dalam sajian webinar dan *live Instagram*. Untuk korban pelecehan seksual, akun komunitas perempuan berkisah juga memiliki layanan berupa konseling *online* gratis dan donasi pendampingan korban. Akun ini juga mengajak

Elvita Liana Deanova, 2023

PENGARUH PESAN INSTAGRAM CERITA PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP KETERBUKAAN DIRI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengikutnya untuk menyuarakan pengalaman pelecehan seksualnya dengan mengirimkan melalui *link* yang telah disediakan. Hingga saat ini banyak perempuan korban pelecehan seksual yang mengirimkan kisah mereka untuk diunggah di akun tersebut.

Melihat fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pesan *Instagram* cerita pelecehan seksual akun *@perempuanberkisah* terhadap keterbukaan diri pembacanya. Hal ini menimbang terdapat perbedaan dengan pernyataan Calhoun dengan realita korban pelecehan seksual. Selain itu, peneliti tertarik melihat sejauh mana akun *Instagram @perempuanberkisah* memberikan wadah untuk korban dalam mencurahkan ceritanya yang kemudian memberikan memotivasi bagi pembacanya untuk terbuka pada hal yang dialaminya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pesan *Instagram* cerita pelecehan seksual terhadap keterbukaan diri pada korban pelecehan seksual di akun *Instagram @perempuanberkisah*?”. Adapun rumusan masalah dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh yang positif antara isi pesan *Instagram* cerita pelecehan seksual terhadap keterbukaan diri pada korban pelecehan seksual di akun *Instagram @perempuanberkisah*?
- 1.2.2 Apakah terdapat pengaruh yang positif antara struktur pesan *Instagram* cerita pelecehan seksual terhadap keterbukaan diri pada korban pelecehan seksual di akun *Instagram @perempuanberkisah*?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh yang positif antara format pesan *Instagram* cerita pelecehan seksual terhadap keterbukaan diri pada korban pelecehan seksual di akun *Instagram @perempuanberkisah*?

1.2.4 Apakah terdapat pengaruh yang positif antara sumber pesan *Instagram* cerita pelecehan seksual terhadap keterbukaan diri pada korban pelecehan seksual di akun *Instagram @perempuanberkisah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian umum dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh pesan *Instagram* cerita pelecehan seksual terhadap keterbukaan diri pada korban pelecehan seksual di akun *Instagram @perempuanberkisah*”. Adapun tujuan penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh isi pesan *Instagram* cerita pelecehan seksual terhadap keterbukaan diri pada korban pelecehan seksual di akun *Instagram @perempuanberkisah*.

1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh struktur pesan *Instagram* cerita pelecehan seksual terhadap keterbukaan diri pada korban pelecehan seksual di akun *Instagram @perempuanberkisah*.

1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh format pesan *Instagram* cerita pelecehan seksual terhadap keterbukaan diri pada korban pelecehan seksual di akun *Instagram @perempuanberkisah*.

1.3.4 Untuk mengetahui pengaruh sumber pesan *Instagram* cerita pelecehan seksual terhadap keterbukaan diri pada korban pelecehan seksual di akun *Instagram @perempuanberkisah*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Ilmu Komunikasi dan referensi pencarian teori terutama mengenai terpaan media dan pengaruhnya terhadap pengetahuan pelecehan seksual.

Elvita Liana Deanova, 2023

PENGARUH PESAN INSTAGRAM CERITA PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP KETERBUKAAN DIRI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2 Manfaat Segi Kebijakan

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pemangku kepentingan terkait terutama bagi pemerintah pusat, seperti Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), dan institusi terkait lainnya agar mengkaji pesan pelecehan seksual di media sosial agar mampu memicu keterbukaan diri bagi korban pelecehan seksual dan meminimalisir kemungkinan terjadinya kasus yang sama.

1.4.3 Manfaat Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dari segi praktik, yaitu sebagai berikut;

- a) Bagi perempuan korban pelecehan seksual, penelitian ini mendorong mereka untuk melakukan keterbukaan diri dengan mengungkapkan pengalaman serta pelaku pelecehan seksual secara daring melalui platform *Instagram*
- b) Bagi pengguna platform media sosial *Instagram*, penelitian ini memberikan gambaran dan arahan bahwa perempuan korban pelecehan seksual membutuhkan bantuan berupa dukungan sosial.
- c) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pandangan baru mengenai fenomena komunikasi yang dilakukan korban pelecehan seksual di platform media sosial *Instagram*, serta memungkinkan dilakukannya pengembangan penelitian dengan platform media sosial lainnya.

1.4.4 Manfaat Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat dalam ranah komunikasi media sosial terkait peran penting pesan pelecehan seksual di

media sosial dalam mendorong perempuan korban pelecehan seksual melakukan keterbukaan diri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 BAB 1 PENDAHULUAN berisi permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 1.5.2 BAB II KAJIAN PUSTAKA memuat kajian pustaka mengenai topik-topik yang dibahas dalam penelitian, keterkaitan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu, kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.
- 1.5.3 BAB III METODE PENELITIAN memuat desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup populasi penelitian, sampel yang digunakan dalam penelitian, butir-butir pertanyaan penelitian, operasionalisasi variabel, teknik uji analisis data penelitian dan teknis pelaksanaan uji hipotesis penelitian.
- 1.5.4 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN pada bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, dilengkapi dengan hasil olah data dan pembahasan.
- 1.5.5 BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI memuat simpulan penelitian yang berisi poin-poin penting dari temuan penelitian, implikasi penelitian pada bidang tertentu serta rekomendasi yang ditujukan untuk keberlanjutan penelitian pada pihak terkait.